

Perancangan perhiasan *transformable* berbasis budaya Wae Rebo untuk perempuan paruh baya

Wyna Herdiana,^{1*} Zahwa Aulia Mashur,²

^{1,2} Program Studi Desain Produk, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstract

Jewelry is not only an aesthetic element, but also a cultural artifact that reflects a community's values, identity, and way of life. This study aims to develop a transformable jewelry concept based on Wae Rebo cultural values while considering the needs of middle-aged women as the main users. Women aged 46–55 were selected because they tend to prioritize comfort, ease of use, and product flexibility in their daily activities. This study uses a qualitative approach with a research-based design method through literature review, observation, visual analysis, and interviews. The data were analyzed using the ATUMICS framework to systematically translate Wae Rebo cultural values into the design concept. The study resulted in a set of transformable jewelry consisting of a necklace, bracelet, earrings, and brooch with a modular system that allows changes in appearance and function according to the user's needs. Wae Rebo cultural values were interpreted through form, layered structure, interconnected elements, and the ideas of harmony and togetherness without reproducing cultural symbols literally. The resulting design emphasizes ergonomics, ease of use, and flexibility, making it relevant for middle-aged women while still preserving cultural meaning as its source of inspiration.

Keywords: transformation jewelry, culture-based design, Wae Rebo, middle-aged women, ATUMICS

Abstrak

Perhiasan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merepresentasikan nilai, identitas, dan cara hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep perhiasan transformable berbasis nilai budaya Wae Rebo dengan mempertimbangkan kebutuhan perempuan paruh baya sebagai pengguna utama. Kelompok usia 46–55 tahun dipilih karena cenderung mengutamakan kenyamanan, kemudahan penggunaan, dan fleksibilitas produk dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *research-based design* melalui kajian literatur, observasi, studi visual, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan kerangka ATUMICS untuk mentransformasikan nilai budaya Wae Rebo ke dalam konsep desain secara sistematis. Hasil penelitian menghasilkan satu set perhiasan transformable yang terdiri atas kalung, gelang, anting, dan bros dengan sistem modular yang memungkinkan perubahan tampilan dan fungsi sesuai kebutuhan pengguna. Nilai budaya Wae Rebo diinterpretasikan melalui bentuk, struktur berlapis, keterhubungan antarelemen, serta konsep harmoni dan kebersamaan tanpa mereproduksi simbol budaya secara literal. Desain yang dihasilkan menekankan ergonomi, kemudahan penggunaan, dan fleksibilitas, sehingga relevan bagi perempuan paruh baya sekaligus tetap menjaga makna budaya sebagai sumber inspirasi.

Kata kunci: perhiasan transformasi, desain berbasis budaya, Wae Rebo, perempuan paruh baya, ATUMICS

1. Pendahuluan

Perhiasan merupakan salah satu artefak budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi sebuah sarana untuk merepresentasikan identitas, status sosial, dan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan estetika, perhiasan juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan ekspresi diri, rasa percaya diri, serta nilai emosional yang melekat pada penggunaannya.

Seiring berkembangnya gaya hidup modern, pemilihan perhiasan tidak lagi semata-mata didasarkan pada tampilan visual, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan akan kenyamanan, fleksibilitas, dan pengalaman penggunaan yang lebih personal (Melati & Kusumawardhani, 2025). Perubahan kebutuhan pengguna tersebut melahirkan konsep *transformable jewelry*, yaitu perhiasan yang dapat berubah bentuk, fungsi, maupun konfigurasi pemakaian sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Konsep ini memungkinkan

* Corresponding author e-mail : wynaherdiana@staff.ubaya.ac.id

satu produk digunakan dalam berbagai situasi sehingga meningkatkan fleksibilitas sekaligus nilai guna. Pendekatan tersebut menjadi salah satu strategi dalam pengembangan perhiasan kontemporer yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna (Gerardus Gladwin Poillot et al., 2024).

Dalam ranah desain berbasis budaya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk kontemporer tanpa kehilangan identitas aslinya. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah ATUMICS (*Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, and Shape*), yang dikembangkan oleh Nugraha untuk mentransformasikan budaya tradisional ke dalam produk modern tanpa mengabaikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, unsur budaya yang dapat dikenali, dipertahankan, maupun diolah kembali sehingga menghasilkan produk yang tetap relevan dengan kebutuhan saat ini (Edward et al., 2022; Nugraha, 2019). Penerapan ATUMICS telah digunakan dalam berbagai bidang dalam desain produk. Edwards, Savitri, dan Gabriella (2022) menerapkan metode ini pada desain furnitur rotan untuk menjembatani nilai tradisional dengan kebutuhan pasar modern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ATUMICS mampu membantu proses penafsiran nilai budaya secara visual maupun konseptual tanpa menghilangkan identitas tradisional produk. Selain itu, Poillot, Utama, dan Sunarya (2024) juga menggunakan metode ATUMICS dalam perancangan perhiasan berbasis Wayang Panji sebagai upaya revitalisasi budaya melalui produk kontemporer. Penelitian tersebut menghasilkan desain kalung, gelang, dan anting yang mengadaptasi karakter budaya Wayang Panji ke dalam bentuk perhiasan modern.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai perhiasan berbasis budaya masih menitikberatkan pada transformasi bentuk, ornamen, dan simbol visual budaya sebagai sumber utama inspirasi desain. Budaya umumnya lebih banyak diterjemahkan melalui aspek estetika produk, sedangkan kajian yang mengolah nilai budaya ke dalam sistem penggunaan, mekanisme produk, dan pengalaman pengguna masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk mengembangkan pendekatan desain yang tidak hanya mengadaptasi bentuk budaya, tetapi juga mentransformasikan budaya ke dalam struktur serta sistem produk (Gerardus Gladwin Poillot et al., 2024). Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan tersebut adalah budaya Wae Rebo di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Nilai budaya yang terkandung dalam Mbaru Niang memiliki potensi untuk diinterpretasikan ke dalam desain produk kontemporer. Bentuk melingkar yang merepresentasikan kesetaraan dan kebersamaan, struktur yang saling terhubung, serta prinsip adaptabilitas dalam kehidupan masyarakat Wae Rebo dapat menjadi sumber pengembangan konsep desain yang tidak hanya menonjolkan aspek visual, tetapi juga sistem dan pengalaman pengguna (Taneo & Madu, 2023).

Selain mempertimbangkan aspek budaya, penelitian ini juga menempatkan nilai ergonomi sebagai dasar dalam pengembangan desain. Ergonomi merupakan disiplin yang mempelajari interaksi antara manusia dan produk untuk mengoptimalkan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, serta kesejahteraan pengguna. Dalam konteks desain perhiasan, kenyamanan penggunaan dipengaruhi oleh kesesuaian antropometri, bentuk, ukuran, bobot, fleksibilitas, dan tekanan yang dihasilkan produk terhadap tubuh pengguna (Batista, 2016). Batista (2016) menjelaskan bahwa perhiasan yang dirancang dengan baik seharusnya memiliki bentuk yang tidak menimbulkan luka, tidak mudah tersangkut pakaian, berbobot ringan, dan mudah digunakan. Selain itu, aspek *usability* juga perlu diperhatikan melalui kemudahan pemasangan, pelepasan, dan pengoperasian mekanisme produk. Pertimbangan ini menjadi semakin penting pada perhiasan *transformable* yang memiliki sistem bongkar pasang atau perubahan bentuk dalam penggunaan.

Meskipun sejumlah penelitian telah berhasil mengadaptasi budaya lokal ke dalam desain perhiasan kontemporer, sebagian besar masih menitikberatkan pada transformasi bentuk, motif, dan ornamen visual



Gambar 1. Rumah adat Wae Rebo
(Sumber: travel.kompas.com)

budaya sebagai sumber utama inspirasi desain. Dalam banyak kasus, budaya lebih sering diterjemahkan melalui aspek estetika produk, sementara kajian yang mengolah nilai budaya ke dalam sistem penggunaan, mekanisme produk, dan pengalaman pengguna masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian perhiasan berbasis budaya yang mengintegrasikan pendekatan ergonomi dalam proses perancangannya juga belum banyak dijumpai. Kondisi ini menunjukkan masih terbukanya peluang untuk mengembangkan pendekatan desain yang tidak hanya mengadaptasi bentuk budaya, tetapi juga mentransformasikan nilai budaya ke dalam struktur dan sistem produk (Gerardus Gladwin Poillot et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan melalui perancangan perhiasan *transformable* yang berbasis interpretasi nilai budaya Wae Rebo untuk perempuan paruh baya dengan menggunakan pendekatan ATUMICS. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan representasi visual budaya, penelitian ini menginterpretasikan nilai-nilai budaya Wae Rebo seperti kebersamaan, harmoni, keterhubungan, dan adaptabilitas ke dalam sistem *transformable* yang ergonomis. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan melalui pengembangan struktur modular, mekanisme bongkar-pasang, serta pengalaman penggunaan yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan paruh baya, sehingga menghasilkan perhiasan yang tidak hanya memiliki nilai budaya dan estetika, tetapi juga adaptif, nyaman, dan mudah digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap sembilan narasumber, perempuan paruh baya berusia 46–55 tahun dipilih sebagai target pengguna karena kelompok ini cenderung memprioritaskan kenyamanan, kemudahan penggunaan, bobot yang ringan, serta fleksibilitas fungsi dalam memakai perhiasan. Kebutuhan tersebut menegaskan pentingnya menggabungkan aspek ergonomi dengan sistem *transformable* dalam proses perancangan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan merancang perhiasan *transformable* yang berlandaskan interpretasi nilai budaya Wae Rebo bagi perempuan paruh baya dengan menggunakan pendekatan ATUMICS.

2. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode *research-based design* sebagai dasar dalam proses perancangan. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis secara kuantitatif, melainkan pada upaya

memahami kebutuhan pengguna, menafsirkan nilai budaya, serta mengembangkan solusi desain yang sesuai dengan konteks pengguna. Proses desain yang didasarkan pada penelitian memungkinkan perancang menghasilkan sebuah produk yang tidak hanya menarik secara visual, namun memiliki landasan konseptual yang kuat (Moshagen & Thielsch, 2010). Selain itu pemahaman terhadap pengalaman pengguna merupakan aspek yang penting dalam menciptakan desain yang memberi nilai fungsional sekaligus emosional (Sonderegger & Sauer, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yakni tahap pengumpulan dan analisis data, serta tahap perancangan desain dengan pendekatan ATUMICS. Pada tahap pertama, dilakukan studi literatur, observasi, wawancara, dan studi visual untuk memperoleh informasi mengenai budaya Wae Rebo, kebutuhan pengguna, ergonomi perhiasan, dan perkembangan desain perhiasan *transformable*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diterjemahkan ke dalam konsep desain melalui kerangka ATUMICS sebagai metode transformasi budaya.

Studi literatur dilakukan untuk menyusun landasan teoritis yang mendukung proses perancangan. Kajian ini mencakup teori tentang perhiasan sebagai artefak budaya, desain perhiasan kontemporer, *transformable jewelry*, ergonomi produk, budaya Wae Rebo, serta metode transformasi budaya dalam desain. Sumber literatur diperoleh dari jurnal ilmiah, buku dan publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

Kajian mengenai perhiasan dilakukan untuk memahami bahwa perhiasan tidak hanya berfungsi sebagai unsur yang estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas dan nilai budaya. Perhiasan memiliki hubungan yang erat dengan identitas persona; dan pengalaman emosional pengguna, sehingga proses perancangannya perlu mempertimbangkan aspek psikologis selain aspek visual (Su, 2024). Sementara itu, nilai budaya yang terkandung dalam suatu artefak dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan desain kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya yang ada.

Kajian ergonomi difokuskan pada prinsip kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam penggunaan produk. Ergonomi bertujuan untuk mengoptimalkan interaksi antara manusia dan produk agar tercipta kondisi penggunaan yang aman dan nyaman. Dalam konteks perhiasan, aspek ergonomi dipengaruhi oleh bentuk, dimensi, bobot, material, serta mekanisme penggunaan produk (Dul et al., 2012). Oleh karena itu, prinsip ergonomi menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengembangan desain perhiasan *transformable* pada penelitian ini.

Observasi pada perancangan ini dilakukan secara non-partisipatif terhadap penggunaan perhiasan oleh perempuan paruh baya untuk memahami perilaku pengguna dalam aktivitas sehari-hari. Pengamatan difokuskan pada cara penggunaan perhiasan, frekuensi pemakaian, kenyamanan selama penggunaan, serta kendala yang dialami saat memasang, melepas, maupun menyimpan perhiasan. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap berbagai jenis perhiasan yang umum digunakan oleh kelompok usia tersebut guna mengidentifikasi karakteristik desain yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Di samping observasi, studi visual dilakukan terhadap perhiasan tradisional Indonesia, perhiasan kontemporer, dan perhiasan *transformable* yang telah beredar di pasaran. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter bentuk, sistem transformasi, material, detail konstruksi, dan pendekatan estetika yang digunakan pada berbagai produk perhiasan. Analisis visual dapat membantu perancang memahami bagaimana unsur budaya diterjemahkan ke dalam bentuk produk sehingga menghasilkan interpretasi desain yang lebih kontekstual. Hasil studi visual kemudian digunakan sebagai referensi dalam penyusunan *moodboard* dan eksplorasi alternatif desain. Studi visual dilakukan terhadap perhiasan tradisional Indonesia dan perhiasan kontemporer untuk menganalisis dari karakteristik bentuk, sistem pengait, material, serta pendekatan estetika yang diterapkan. Studi ini juga melibatkan pengamatan terhadap perhiasan yang dapat bertransformasi sebagai acuan untuk perancangan sistem multifungsi yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna di era ini. Studi terhadap perhiasan tradisional bertujuan untuk memahami sebuah prinsip bentuk dan makna sebuah simbol yang dapat diadaptasi secara konseptual dalam desain perhiasan yang baru (Husni & Siregar, 2000; Yodia I. & Nugraha, 2013).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap sembilan perempuan paruh baya berusia 46-55 tahun yang memiliki pengalaman dalam menggunakan perhiasan. Kelompok usia ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, kelompok ini cenderung mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan kepraktisan dalam memilih perhiasan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman penggunaan perhiasan, preferensi desain, kebutuhan fungsional, tingkat kenyamanan, serta pandangan pengguna terhadap konsep perhiasan *transformable*. Metode semi-terstruktur dipilih agar wawancara tetap terarah tetapi tetap memberi ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih mendalam.

Tabel 1. Penerapan ATUMICS dalam perancangan perhiasan *Transformable* berbasis Wae Rebo

Elemen ATUMICS	Temuan Budaya Wae Rebo	Kebutuhan Pengguna	Keputusan Desain
<i>Artefact</i>	Rumah adat Mbaru Niang sebagai simbol identitas dan kebersamaan masyarakat Wae Rebo	Menginginkan perhiasan yang memiliki nilai dan makna personal	Perhiasan dirancang sebagai representasi budaya Wae Rebo dalam bentuk kontemporer
<i>Technique</i>	Struktur bangunan tersusun dari elemen yang saling terhubung dan saling mendukung	Fleksibel, mudah digunakan, dan adaptif	Penerapan sistem modular dan mekanisme <i>transformable</i> pada perhiasan
<i>Utility</i>	Mbaru Niang berfungsi sebagai ruang tinggal sekaligus pusat aktivitas sosial masyarakat	Perhiasan dapat digunakan dalam berbagai situasi	Produk dirancang memiliki lebih dari satu konfigurasi penggunaan
<i>Material</i>	Penggunaan material alami yang ringan dan tersedia di lingkungan sekitar	Ringan, nyaman, dan aman digunakan dalam waktu lama	Pemilihan material silver dan <i>gemstone</i> dengan memper-timbangkan kenyamanan penggunaan
<i>Icon</i>	Bentuk kerucut Mbaru Niang dan pola kampung melingkar	Desain sederhana namun memiliki karakter visual yang kuat	Adaptasi bentuk kerucut dan lingkaran sebagai elemen visual utama
<i>Concept</i>	Harmoni, kebersamaan, keterhubungan, dan adaptabilitas	Perhiasan yang bermakna dan fleksibel	Konsep <i>Harmony in Connection</i> diterapkan melalui hubungan antar modul perhiasan
<i>Shape</i>	Bentuk kerucut bertingkat dan komposisi radial	Elegan, tidak berlebihan, dan sesuai untuk perempuan paruh baya	Penggunaan bentuk geometris dan lingkaran konsentris pada desain

Wawancara difokuskan pada beberapa aspek, meliputi kebiasaan menggunakan perhiasan, preferensi terhadap bentuk dan material, faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian, tingkat kenyamanan saat memakai perhiasan, serta pandangan terhadap konsep perhiasan multifungsi atau *transformable*. Pertanyaan juga diarahkan untuk mengidentifikasi kendala yang sering dialami pengguna, seperti kesulitan saat memasang pengait, rasa tidak nyaman karena bobot perhiasan, maupun keterbatasan penggunaan dalam situasi tertentu. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses pengelompokan tema (*thematic analysis*) untuk menemukan pola kebutuhan dan preferensi pengguna. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kriteria desain yang mencakup aspek

ergonomi, estetika, dan sistem *transformable*.

Dalam penelitian ini, tahap perancangan desain menggunakan kerangka ATUMICS yang dirancang oleh Adhi Nugraha, sebagai sarana untuk menginterpretasikan nilai-nilai tradisional ke dalam konsep desain yang modern melalui proses yang terstruktur dan konseptual. Kerangka ini digunakan karena dapat memberikan kerangka yang analisis secara terperinci untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya lokal dan diaplikasikan ke dalam keputusan desain saat ini tanpa mengurangi makna dalam simbolis yang melekat (Nugraha, 2019). Dalam penelitian ini, kerangka ATUMICS digunakan untuk menganalisis budaya Wae Rebo, khususnya rumah adat Mbaru Niang, lalu mengaitkannya dengan kebutuhan pengguna yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis tersebut kemudian diolah menjadi keputusan desain yang menjadi dasar pengembangan konsep perhiasan *transformable*. Pendekatan secara transformasional seperti ini sejalan dengan kajian tentang adaptasi sebuah budaya di dalam desain perhiasan yang modern, dan menekankan reinterpretasi nilai tradisi ke dalam suatu desain yang baru (Putri Utami & Kahdar, 2022; Setiawan et al., 2024). Kerangka ATUMICS ini terdiri dari enam komponen utama yaitu *Artefact*, *Technique*, *Utility*, *Material*, *Icon* dan *Concept*. Keenam elemen ini berfungsi sebagai fondasi analisis dalam perancangan penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis ATUMICS, unsur budaya Wae Rebo tidak hanya dimaknai melalui tampilan visual Mbaru Niang, tetapi juga melalui nilai kebersamaan, harmoni, keterhubungan, dan adaptabilitas yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut kemudian dipadukan dengan kebutuhan pengguna yang mengutamakan kenyamanan, fleksibilitas, kemudahan penggunaan, serta estetika yang elegan. Dengan demikian, ATUMICS berperan sebagai sarana analisis sekaligus sintesis yang menjembatani nilai budaya dan kebutuhan pengguna dalam proses pengembangan desain perhiasan *transformable*.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil sintesis wawancara terhadap delapan perempuan berusia 46-55 tahun menunjukkan bahwa perhiasan tidak semata-mata dipandang sebagai aksesoris estetik, tetapi juga sebagai media untuk menampilkan identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan menunjang penampilan dalam berbagai kegiatan sosial maupun profesional. Temuan ini menegaskan bahwa nilai simbolik dan personal pada

perhiasan memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek visualnya. Dari sisi estetika, seluruh responden cenderung menyukai perhiasan yang tampil sederhana namun tetap elegan. Walaupun setiap responden memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap kedua istilah tersebut, sebagian besar lebih memilih desain yang minimalis, tidak berlebihan, mudah dipadukan dengan beragam gaya busana, dan tetap memiliki detail visual yang memberi kesan mewah serta berkelas.

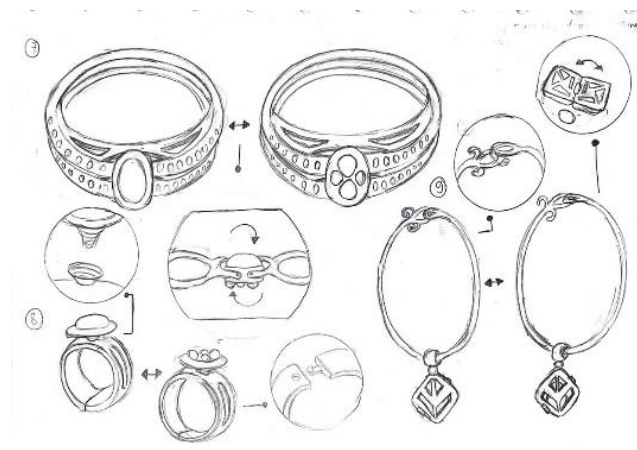
Selain aspek estetika, kenyamanan menjadi pertimbangan utama dalam memilih perhiasan. Responden menginginkan perhiasan yang ringan, nyaman digunakan dalam waktu lama, mudah dipasang dan dilepas, serta tidak mengganggu aktivitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ergonomi memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman penggunaan sekaligus penerimaan produk. Responden juga memperlihatkan kebutuhan akan fleksibilitas penggunaan, yakni perhiasan yang dapat dikenakan dalam berbagai situasi tanpa harus memiliki banyak jenis produk. Di samping itu, sebagian besar responden memiliki ikatan emosional terhadap perhiasan tertentu, sehingga nilai dan makna yang terkandung di dalamnya turut menjadi pertimbangan penting.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, kebutuhan utama pengguna dapat dirumuskan ke dalam lima aspek, yaitu estetika yang sederhana dan elegan, kenyamanan penggunaan, kemudahan pengoperasian, fleksibilitas fungsi, serta keberadaan nilai personal yang memberi makna bagi pengguna. Kelima aspek ini kemudian menjadi dasar dalam pengembangan konsep dan kriteria desain perhiasan *transformable* berbasis budaya Wae Rebo.

Wae Rebo merupakan desa adat yang berada di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dan dikenal luas melalui rumah adat Mbaru Niang sebagai identitas budaya utamanya. Mbaru Niang memiliki bentuk kerucut bertingkat yang tersusun secara terpusat dalam pola permukiman melingkar. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, bangunan ini juga menjadi lambang kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung kebersamaan, gotong royong, serta hubungan yang harmonis antar sesama anggota komunitas (Taneo & Madu, 2023). Berdasarkan kajian budaya, nilai-nilai utama dalam masyarakat Wae Rebo tidak hanya tampak pada bentuk fisik Mbaru Niang, tetapi juga tercermin dalam sistem kehidupan yang menekankan keterhubungan dan keseimbangan. Pola permukiman berbentuk lingkaran menunjukkan adanya kesetaraan di antara anggota masyarakat, sedangkan struktur bangunan yang saling menopang merepresentasikan kerja sama dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari (Taneo & Madu, 2023).

Tabel 2. Analisis nilai budaya Wae Rebo

Elemen Budaya	Deskripsi	Nilai Budaya
Mbaru Niang	Rumah adat berbentuk kerucut yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Wae Rebo	Kesatuan, perlindungan, identitas budaya
Pola Pemukiman	Susunan rumah yang mengelilingi ruang bersama	Kesetaraan, kebersamaan, harmoni
Struktur Bangunan	Konstruksi yang tersusun dari elemen-elemen yang saling terhubung	Keterhubungan, solidaritas, gotong royong
Altar yang ditinggikan (Comping)	Area berkumpul dan berinteraksi masyarakat	Komunikasi, musyawarah, keharmonisan sosial

Gambar 2. Moodboard perancangan
(Sumber: Dokumentasi penulis)Gambar 3. Alternatif 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Moodboard disusun sebagai media eksplorasi visual untuk menerjemahkan hasil analisis budaya Wae Rebo dan kebutuhan pengguna ke dalam arah desain yang lebih terfokus (Gambar 2). Penyusunannya didasarkan pada nilai budaya yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu kebersamaan, keterhubungan, kesatuan, dan harmoni, serta preferensi pengguna yang menginginkan perhiasan dengan karakter sederhana,

elegan, nyaman dipakai, dan fleksibel untuk berbagai aktivitas.

Elemen visual yang digunakan mencakup bentuk Mbaru Niang sebagai representasi budaya Wae Rebo, struktur arsitektur yang menunjukkan keteraturan dan keseimbangan, bunga berwarna putih yang melambangkan kelembutan dan keanggunan, batu berwarna biru sebagai simbol ketenangan dan kedewasaan, serta elemen *puzzle* yang menggambarkan hubungan antar bagian yang saling melengkapi. Selain itu, penggunaan bentuk geometris dan organik dalam *moodboard* menunjukkan perpaduan antara ketegasan struktur dan kelembutan visual yang diharapkan hadir dalam desain perhiasan.

Palet warna yang dipilih adalah biru, putih, dan perak. Warna biru digunakan karena memberi kesan tenang, dewasa, elegan, serta mampu merepresentasikan karakter perempuan paruh baya. Warna putih dipakai untuk menampilkan kesederhanaan dan kemurnian bentuk, sedangkan warna perak dipilih untuk memperkuat kesan modern, ringan, dan fleksibel yang selaras dengan konsep perhiasan *transformable*.

Berdasarkan sintesis elemen visual tersebut, diperoleh kata kunci desain berupa, *connection*, *elegant*, dan modular. Kata kunci ini kemudian dirumuskan menjadi konsep desain *Harmony in Connection*. Konsep tersebut menginterpretasikan nilai kebersamaan dan keterhubungan dalam budaya Wae Rebo ke dalam perhiasan *transformable* yang memungkinkan setiap komponen saling terhubung dan membentuk konfigurasi pemakaian yang berbeda. Konsep ini tidak hanya diwujudkan melalui bentuk visual yang terinspirasi dari struktur Mbaru Niang, tetapi juga melalui sistem transformasi produk yang memungkinkan pengguna menyesuaikan fungsi dan tampilan perhiasan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, desain yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan budaya secara visual, tetapi juga menghadirkan nilai budaya Wae Rebo melalui hubungan antar elemen, fleksibilitas penggunaan, dan pengalaman interaksi pengguna terhadap produk.

Alternatif desain pertama mengembangkan konsep *transformable* melalui sistem modular pada ornamen utama yang dapat dilepas dan diganti (Gambar 3). Desain ini terdiri atas cincin dan gelang dengan elemen dekoratif yang dapat diubah konfigurasinya melalui mekanisme pengunci sederhana. Pendekatan tersebut memberi kesempatan bagi pengguna untuk menyesuaikan tampilan perhiasan sesuai kebutuhan tanpa harus memiliki banyak produk yang berbeda. Dari sisi visual, bentuk dasar yang digunakan cenderung geometris dan sederhana sehingga menghadirkan kesan modern serta mudah diterima

oleh target pengguna. Sistem bongkar-pasang pada ornamen juga menunjukkan interpretasi nilai keterhubungan yang berasal dari budaya Wae Rebo, di mana setiap komponen saling melengkapi untuk membentuk satu kesatuan.

Namun, alternatif ini masih berfokus pada perubahan elemen dekoratif sehingga fleksibilitas fungsinya relatif terbatas. Selain itu, beberapa mekanisme pengunci yang berukuran kecil berpotensi menyulitkan perempuan paruh baya dalam proses pemasangan dan pelepasan komponen apabila tidak dirancang dengan ukuran dan toleransi yang ergonomis.

Alternatif desain kedua mengeksplorasi konsep *transformable* melalui hubungan antara *pendant* dan struktur utama perhiasan (Gambar 4). Desain ini mengembangkan prinsip keterhubungan melalui mekanisme kait yang memungkinkan ornamen utama dipasang, dilepas, atau dipindahkan ke konfigurasi penggunaan yang berbeda. Pendekatan ini menghasilkan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan alternatif pertama karena transformasi tidak hanya terjadi pada elemen dekoratif, tetapi juga pada sistem penggunaan produk. Secara visual, alternatif ini menampilkan bentuk organik yang lebih lembut dengan garis lengkung yang memberi kesan elegan dan feminin. Karakter tersebut sesuai dengan preferensi pengguna yang menginginkan perhiasan sederhana, tetapi tetap memiliki identitas visual yang kuat. Bentuk lengkung yang saling terhubung juga selaras dengan konsep *Harmony in Connection* serta nilai kebersamaan dan keterhubungan yang ditemukan dalam budaya Wae Rebo.

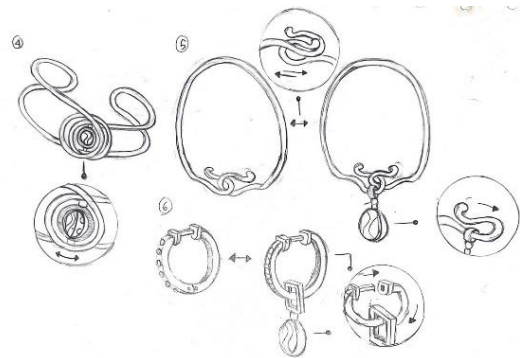
Dari aspek ergonomi, sistem kait yang berukuran lebih besar berpotensi memudahkan proses pemasangan dan pelepasan komponen. Meski demikian, kompleksitas hubungan antarkomponen tetap perlu diperhatikan agar mekanisme tetap stabil dan tidak mudah terlepas saat digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Alternatif desain ketiga mengembangkan konsep *Harmony in Connection* melalui sistem *transformable* yang memungkinkan satu elemen utama digunakan pada beberapa jenis perhiasan (Gambar 5). Desain ini terdiri atas kalung, gelang, dan bros yang saling terhubung melalui sebuah *pendant* modular yang dapat dilepas dan dipasang kembali pada produk yang berbeda. Sistem tersebut memberi keleluasaan bagi pengguna untuk mengubah konfigurasi perhiasan sesuai kebutuhan tanpa harus mengenakan banyak aksesoris secara bersamaan. Dari sisi visual, alternatif ini mengadaptasi bentuk-bentuk sederhana yang terinspirasi dari struktur Mbaru Niang serta prinsip keterhubungan yang terdapat dalam budaya Wae Rebo.

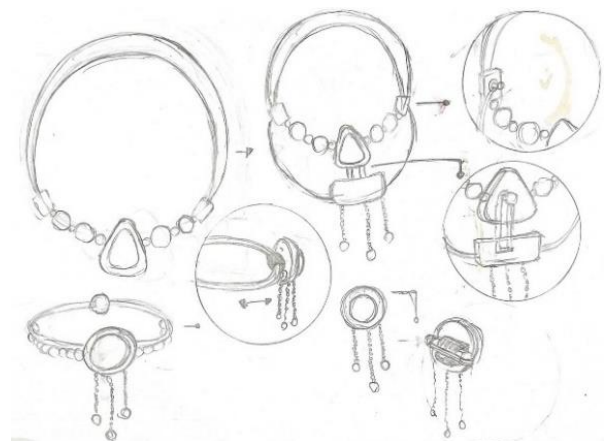
Bentuk lingkaran pada gelang dan anting merepresentasikan nilai kesatuan dan kebersamaan, sedangkan hubungan antara *pendant* dan badan perhiasan menggambarkan keterhubungan antareleman yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan nilai budaya diterjemahkan tidak hanya melalui bentuk visual, tetapi juga melalui sistem penggunaan produk.

Dari aspek ergonomi, alternatif ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan perempuan paruh baya yang mengutamakan kenyamanan dan kemudahan penggunaan. Mekanisme pelepasan *pendant* menggunakan sistem yang relatif sederhana, sehingga lebih mudah dioperasikan dibandingkan mekanisme pengunci berukuran kecil. Selain itu, penggunaan satu elemen utama yang dapat berpindah fungsi memberikan fleksibilitas penggunaan tanpa menambah jumlah perhiasan yang harus dimiliki pengguna.

Dibandingkan alternatif sebelumnya, alternatif desain ketiga dinilai memiliki keseimbangan yang lebih baik antara representasi budaya, sistem *transformable*, estetika, dan kenyamanan penggunaan. Karena itu, alternatif ini dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi desain final.



Gambar 4. Alternatif 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5. Alternatif 3
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Hasil akhir diambil dari alternatif desain ketiga yang mengembangkan konsep *Harmony in Connection* melalui sistem *transformable* yang memungkinkan satu elemen utama digunakan pada beberapa jenis perhiasan. Desain ini terdiri atas kalung, gelang, dan anting yang saling terhubung melalui sebuah *pendant* modular yang dapat dilepas dan dipasang kembali pada produk yang berbeda. Sistem tersebut memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk mengubah konfigurasi perhiasan sesuai kebutuhan tanpa harus memakai banyak aksesoris secara bersamaan.

Dari sisi visual, alternatif ini mengadaptasi bentuk-bentuk sederhana yang terinspirasi dari struktur Mbaru Niang serta prinsip keterhubungan yang terdapat dalam

budaya Wae Rebo. Bentuk lingkaran pada gelang dan anting merepresentasikan nilai kesatuan dan kebersamaan, sedangkan hubungan antara *pendant* dan badan perhiasan menggambarkan keterhubungan antarelemen yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan nilai budaya diterjemahkan tidak hanya melalui bentuk visual, tetapi juga melalui sistem penggunaan produk. Dari aspek ergonomi, alternatif ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan perempuan paruh baya yang mengutamakan kenyamanan dan kemudahan penggunaan. Mekanisme pelepasan *pendant* menggunakan sistem yang relatif sederhana sehingga lebih mudah dioperasikan dibandingkan mekanisme pengunci berukuran kecil. Selain itu, penggunaan satu elemen utama yang dapat berpindah fungsi memberikan fleksibilitas penggunaan tanpa menambah jumlah perhiasan yang harus dimiliki pengguna.

Sistem *transformable* pada kalung dirancang untuk memberikan fleksibilitas penggunaan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kalung ini memiliki dua variasi tampilan, yaitu tampilan sederhana untuk pemakaian sehari-hari dan tampilan dekoratif untuk acara yang lebih formal. Pada konfigurasi pertama, kalung digunakan hanya dengan komponen utama sehingga menghasilkan kesan ringan, sederhana, dan nyaman dipakai dalam aktivitas harian. Sementara itu, pada konfigurasi kedua, pengguna dapat menambahkan komponen bagian bawah sehingga kalung tampil lebih panjang dan memberi kesan lebih mewah.

Proses transformasi dilakukan melalui mekanisme sambungan yang menghubungkan komponen atas dan komponen bawah. Komponen tambahan dirancang dengan sistem *slot* dan pin yang dipasang dengan cara memasukkan pengait ke bagian baut atau dudukan yang terletak di belakang komponen utama. Mekanisme ini dipilih karena mudah digunakan, tidak memerlukan alat bantu, serta memungkinkan proses pemasangan dan pelepasan dilakukan dengan cepat oleh pengguna. Selain sistem transformasinya, kalung ini juga menggunakan model *open necklace* sehingga tidak memerlukan pengait konvensional pada bagian belakang. Pengguna cukup memasukkan kalung melalui kepala saat mengenakannya. Pendekatan ini diterapkan berdasarkan kebutuhan perempuan paruh baya yang mengutamakan kemudahan penggunaan, kenyamanan, dan berkurangnya kesulitan saat membuka maupun menutup pengait perhiasan. Dengan demikian, desain kalung ini tidak hanya menawarkan fleksibilitas tampilan, tetapi juga meningkatkan aspek ergonomi serta kemudahan dalam penggunaan sehari-hari.

Tabel 3. 2 Evaluasi alternatif desain

Kriteria	Alt 1	Alt 2	Alt 3
Kesesuaian dengan budaya Wae Rebo	3	4	5
Sistem <i>Transformable</i>	3	4	5
Kemudahan Penggunaan	3	4	5
Kenyamanan Pengguna	3	4	5
Fleksibilitas Penggunaan	3	4	5
Potensi Produksi	4	3	4
Total	19	23	29

(NB: Skor 1-5, semakin tinggi semakin baik)



Gambar 6. Set perhiasan final
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7. Hasil render set kalung
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 8. Hasil render set Gelang dan Bros
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Sistem *transformable* pada gelang dirancang untuk memberikan fleksibilitas fungsi melalui komponen *pendant* yang dapat dilepas dan dipasang sesuai kebutuhan pengguna. Pada tahap eksplorasi desain sebelumnya, sistem pemasangan *pendant* menggunakan mekanisme slot. Namun, setelah dilakukan evaluasi terhadap kemudahan penggunaan dan pertimbangan ergonomi bagi perempuan paruh baya, mekanisme tersebut dikembangkan menjadi sistem magnet. Perubahan ini dilakukan karena sistem magnet memungkinkan proses pemasangan dan pelepasan *pendant* berlangsung lebih cepat, lebih sederhana, serta tidak memerlukan manipulasi komponen kecil yang berpotensi menyulitkan pengguna.

Pendant pada gelang dirancang sebagai komponen yang dapat dilepas dari badan gelang melalui sambungan magnet yang terintegrasi pada kedua bagian. Sistem ini menghasilkan sambungan yang cukup kuat untuk penggunaan sehari-hari, namun tetap mudah dilepas ketika pengguna ingin mengubah fungsi maupun tampilan perhiasan. Dengan demikian, pengguna dapat melakukan transformasi produk tanpa memerlukan alat tambahan atau mekanisme pengunci yang rumit.

Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif pada gelang, *pendant* yang dilepas juga dapat digunakan sebagai bros. Pengguna cukup memasangkan *pendant* pada peniti logam yang telah disediakan di bagian belakang komponen sehingga dapat dikenakan pada pakaian, syal, maupun aksesoris lainnya. Pendekatan ini meningkatkan nilai guna produk karena satu komponen dapat digunakan dalam lebih dari satu fungsi, sejalan dengan konsep *transformable jewelry* yang menekankan fleksibilitas dan efisiensi penggunaan.

Dari aspek ergonomi, gelang dirancang menggunakan sistem *open bangle* yang tidak memerlukan pengait maupun mekanisme kunci tambahan. Pengguna cukup memasukkan gelang melalui pergelangan tangan hingga mencapai posisi

yang nyaman saat dikenakan. Sistem ini dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengguna yang menunjukkan bahwa perempuan paruh baya cenderung mengutamakan kemudahan penggunaan, kenyamanan, dan kepraktisan dalam memakai perhiasan sehari-hari. Oleh karena itu, desain gelang ini tidak hanya menawarkan fleksibilitas fungsi melalui *pendant* yang dapat ditransformasikan menjadi bros, tetapi juga menghadirkan pengalaman penggunaan yang lebih mudah, aman, dan nyaman.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan merancang perhiasan *transformable* berbasis interpretasi nilai budaya Wae Rebo bagi perempuan paruh baya dengan menggunakan pendekatan ATUMICS. Berdasarkan hasil kajian literatur, observasi, wawancara pengguna, dan analisis budaya Wae Rebo, ditemukan bahwa perempuan paruh baya cenderung mengutamakan kenyamanan, kemudahan penggunaan, fleksibilitas fungsi, serta tampilan yang sederhana namun tetap elegan dalam memilih perhiasan.

Nilai budaya Wae Rebo yang mencakup kebersamaan, keterhubungan, kesetaraan, dan harmoni dianalisis melalui artefak budaya Mbaru Niang, pola permukiman melingkar, struktur bangunan, serta aktivitas sosial masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam desain perhiasan melalui bentuk lingkaran, hubungan antarkomponen, dan sistem transformasi yang memungkinkan produk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan penggunaan.

Penerapan metode ATUMICS membantu proses transformasi budaya ke dalam desain secara lebih terstruktur melalui aspek *Artefact*, *Technique*, *Utility*, *Material*, *Icon*, dan *Concept*. Pendekatan ini memungkinkan nilai budaya Wae Rebo diterjemahkan tidak hanya melalui representasi visual, tetapi juga melalui struktur produk, mekanisme transformasi, dan pengalaman penggunaan.

Hasil penelitian berupa satu set perhiasan *transformable* yang terdiri atas kalung, gelang, dan anting. Kalung dirancang dengan dua konfigurasi tampilan, yaitu tampilan sederhana untuk pemakaian sehari-hari dan tampilan yang lebih dekoratif untuk acara formal. Gelang dilengkapi *pendant* yang dapat dilepas menggunakan sistem magnet dan dialihfungsikan menjadi bros, sedangkan keseluruhan desain dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek ergonomi agar mudah digunakan oleh perempuan paruh baya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diinterpretasikan ke dalam desain perhiasan kontemporer melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga pada fungsi, sistem transformasi, dan pengalaman pengguna. Pendekatan tersebut menghasilkan desain yang relevan dengan kebutuhan pengguna masa kini sekaligus tetap mempertahankan keterkaitan dengan nilai budaya yang menjadi sumber inspirasinya. Penelitian ini masih berfokus pada tahap perancangan dan pengembangan desain, sehingga belum mencakup pengujian produk secara langsung kepada pengguna dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian *usability* dan ergonomi terhadap produk yang telah diproduksi agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai kenyamanan, kemudahan penggunaan, keamanan, dan tingkat kepuasan pengguna.

Selain itu, pengembangan sistem *transformable* dapat dieksplorasi lebih lanjut melalui mekanisme yang lebih beragam, seperti sistem modular, sistem engsel, maupun sistem penguncian lainnya untuk meningkatkan variasi fungsi dan konfigurasi produk. Pemilihan material alternatif yang lebih ringan dan berkelanjutan juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan desain selanjutnya.

Dari sisi budaya, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi interpretasi nilai budaya Wae Rebo secara lebih luas melalui jenis perhiasan lain atau produk desain berbeda. Dengan demikian, pendekatan transformasi budaya menggunakan metode ATUMICS dapat terus dikembangkan sebagai salah satu strategi pelestarian budaya lokal melalui desain produk kontemporer

Daftar pustaka

- Batista, C. R. (2016). Considerações ergonômicas para o design de brincos. Dalam *1º Congresso Internacional de Ergonomia Aplicada—Blucher Engineering Proceedings* (Vol. 3, No. 3, hlm. 882–883). Blucher. <https://doi.org/10.5151/engpro-conaerg2016-12122>
- Dul, J., Bruder, R., Buckle, P., Carayon, P., Falzon, P., Marras, W. S., Wilson, J. R., & van der Doelen, B. (2012). A strategy for human factors/ergonomics: Developing the discipline and profession. *Ergonomics*, 55(4), 377–395. <https://doi.org/10.1080/00140139.2012.661087>
- Edward, B. R. W., Savitri, M. A., Morika, D., & Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian modul ‘ATUMICS’ pada bidang desain industri furnitur rotan di Cirebon. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/productum.v5i1.4297>
- Gerardus Gladwin Poillot, Krishna Utama, & Yan Yan Sunarya. (2024). Perancangan Produk Perhiasan Menggunakan Terapan Atumics Terhadap Wayang Panji. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 7(3), 405–420. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v7i3.20699>
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *Perhiasan tradisional Indonesia*. Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Melati, P., & Kusumawardhani, A. (2025). Phenomenological study on diamond jewelry purchase decisions as a tertiary need: A study on the FebriMela brand. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(3), 9397–9406. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i3.7307>
- Moshagen, M., & Thielsch, M. T. (2010). Facets of visual aesthetics. *International Journal of Human Computer Studies*, 68(10), 689–709. <https://doi.org/10.1016/J.IJHCS.2010.05.006>
- Nugraha, A. (2019). Perkembangan pengetahuan dan metodologi seni dan desain berbasis kenusantara: Aplikasi metoda ATUMICS dalam pengembangan kekayaan seni dan desain Nusantara. Dalam *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019: Reinversi Budaya Visual Nusantara* (hlm. 25–33). Universitas Negeri Surabaya.
- Putri Utami, N., & Kahdar, K. (2022). Adaptasi Desain Perhiasan Tradisional Suku Sasak dalam Perhiasan Mutiara Bergaya Kontemporer. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(2), 295–312. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i2.347>
- Setiawan, D., Syarif, M. I., Hidayat, A., Oktavilia, S., Yustana, P., & Rahmadani, N. K. A. (2024). The Existence of Indonesian Jewelry: Modern and Contemporary Styles based on the Intuition of the Creation of Traditional Ideas. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 6060–6068. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5221>
- Sonderregger, A., & Sauer, J. (2010). The influence of design aesthetics in usability testing: Effects on user performance and perceived usability. *Applied Ergonomics*, 41(3), 403–410. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2009.09.002>
- Su, P. (2024). Analyse the Connection between Jewelry Design and Consumers. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 30, 111–116. <https://doi.org/10.54097/5j122j64>
- Taneo, M., & Madu, A. (2023). Implementation of Cultural Values of Traditional Houses in Learning. *Journal of Intercultural Communication*, 23(3), 14–27.
- Yodia I., B., & Nugraha, A. (2013). Transformasi nilai budaya Dayak dalam desain perhiasan kontemporer. *Product Design*, 2(1). <https://www.neliti.com/publications/162101/>



Productum: Jurnal Desain Produk

(Pengetahuan dan Perancangan Produk)

p-ISSN 2477-7900
e-ISSN 2579-7328

Published by:
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[HOME](#) [ABOUT](#) [LOGIN](#) [REGISTER](#) [CATEGORIES](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ANNOUNCEMENTS](#) [PEER-REVIEWERS](#) [EDITORIAL TEAM](#)

Home > Vol 9, No 2 (2026)

Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)

p-ISSN 2477-7900 | e-ISSN 2579-7328

PRODUCTUM is a product design journal published by the Faculty of Fine Arts, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta managed by the Product Design Study Program, ISI Yogyakarta in collaboration with ADPII (Alliance of Indonesian Industrial Product Designers). This journal was first published in October 2015 with the mission of developing knowledge in the field of Industrial Product Design both design and studies involving other relevant fields of science. PRODUCTUM is published twice a year, namely the January-June and July-December editions. Starting from Volume 6 Number 1 of the January-June 2023 edition, PRODUCTUM is accredited with **SINTA 3 (S-3)** rank based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology Number 177/E/KPT/2024 dated October 15, 2024, concerning Scientific Journal Accreditation Rankings for Period II, 2024.

The editors accept manuscript submissions from various groups, both practitioners, academics, and Product Design observers who have never been and are not currently being published in other journals/media. Manuscripts can be in the form of research results, design results, book reviews, and review articles (features) related to the field of Product Design, both in Indonesian and English.



Focus and Scope
Peer Review Process
Open Access Policy
Artificial Intelligence (AI) Policy
Author Guidelines
Copyright Notice
Article Processing Charge
Editorial Team
Reviewer Team
Publication Ethics
Indexing and Database
Contact
Visitor

Partners





Productum: Jurnal Desain Produk

(Pengetahuan dan Perancangan Produk)

p-ISSN 2477-7900
e-ISSN 2579-7328

Published by:
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[HOME](#) [ABOUT](#) [USER HOME](#) [CATEGORIES](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ANNOUNCEMENTS](#) [PEER-REVIEWERS](#) [EDITORIAL TEAM](#)

Home > About the Journal > **Editorial Team**

Editorial Team

Editor in Chief

Rahmawan Dwi Prasetya, Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Editor

Achmad Syarif, Prodi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Indonesia
Mita Purbasari Wahidiat, Program Studi Desain Grafis dan New Media, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

Associate Editor

Ferry Fernando, Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatra Barat, Indonesia
Guguh Sujatmiko, Program Studi Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia
Sriti Mayang Sari, Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
Wyna Herdiana, Program Studi Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia
Zaki Saptari Saldi, Product Design Study Program, Universitas Pembangunan Jaya, South Tangerang, Banten, Indonesia

Copy Editor

Dede Affian Surya, Desain Produk Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Della Chintya Ananda Filly, Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Maria Santissima Trindade Borromeu, Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Rakhmat Kurniawan, Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Rio Raharjo, Politeknik Negeri Samarinda, Indonesia

p-ISSN 2477-7900 | e-ISSN 2579-7328



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Like & Follow Us



[Focus and Scope](#)

[Peer Review Process](#)

[Open Access Policy](#)

[Artificial Intelligence \(AI\) Policy](#)

[Author Guidelines](#)

[Copyright Notice](#)

[Article Processing Charge](#)

[Editorial Team](#)

[Reviewer Team](#)

[Publication Ethics](#)

[Indexing and Database](#)

[Contact](#)

[Visitor](#)

Partners



Vol 9, No 2 (2026)

Table of Contents

Articles

- Inovasi pakaian ergonomis bagi pasien anak dengan terapi Intravena pada area lengan** PDF
Mujahidah Madani Salam, Sri Wening, Mohammad Adam Jerusalem 175-186

- Eksplorasi teknik lampworking pada material kaca berdasarkan ornamen aksesoris baju adat Palembang untuk perhiasan** PDF
Aisyah Tiara Syakti, Hendhy Nansha 187-198

- Perancangan kursi santai knockdown Dua Jari sebagai solusi furnitur multifungsi untuk hunian modern** PDF
Muhammad Pradibta Sedayu Rakasena, DS Drajad Wibowo, Jati Widagdo 199-208

- Perancangan tas multifungsi sebagai sarana display peralatan doodling Komunitas DAT** PDF
Kirana Rahman, Ghia Tri Jayanti, Handayani Madania Insani 209-216

- Designing with bamboo across cultures: Reflections on material-led pedagogy in the ITB–UiTM collaborative design workshop** PDF
Raditya Ardianto Taepoer, Slamet Riyadi, Abu Hanifa Ab. Hamid, Muhammad Ridhwan, Dinah Rakhim, Muhammad Ihsan 217-230

- Perancangan produk tepat guna Pengupas, Pemipil dan Pengayak (3P) jagung berbasis Metode Value Engineering** PDF
Wesly Mailander Siagian, Ondo Pasuna Siagian, Tegar Arifin Prasetyo, Muhammad Ilham Maulana 231-238

- Perancangan cup set matcha stoneware bergaya Japandi** PDF
Firna Fauziah Subihaki, Ghia Tri Jayanti, Handayani Madania Insani 239-246

- Transformasi budaya Aceh: tari Ratoeh Jaroe menjadi aksesoris hijab dengan metode ATUMICS** PDF
Aldya Humaira, Anastasia Ary Noviyanti, Fadilah Husna Arief 247-256

- Perancangan produk figur aksi dalam perspektif desain interaksi sebagai media pengenalan kesenian Ulin Barong Sekeloa** PDF
Chris Chalik, Nurul Fitriana Bahri, Martiyadi Nurhidayat, Sina Saumi Al Ahmad, Adrian Permana Zen 257-266

- Perancangan perhiasan transformable berbasis budaya Wae Rebo untuk perempuan paruh baya** PDF
Wyna Herdiana, Zahwa Aulia Mashur 267-276

- Pemanfaatan kecerdasan artifisial generatif dalam proses desain: Studi kasus kolaborasi manusia-AI pada biro desain PT. Dedato Indonesia** PDF
Taufik Achirjun Ibrahim, Achmad Syarieff, Yannes Martinus Pasaribu 277-286

- Analysis of factors influencing the intention to use non-digital mathematics educational toys for preschool children** PDF
Fatima Az Az Zahra, Retno Widyaningrum, Erwin Widodo, Rizky Rizky 287-300

- Transformasi desain sarana duduk pada panel Karmawibhangga Borobudur melalui transformasi bergaya kontemporer** PDF
Gege Noby Priohananto, Rahmanu Widayat, Pandu Purwandaru 301-310

- Design of a coffee shop stool utilizing unsorted recycled plastic composites** PDF
Tubagus Ahmad Dwinandana, Sonny Agustiawan, Hapiz Islamsyah, I Putu Ary Raditya, Nur Fatwa Tajuddin, Yuris Sarifudin 311-324

SERTIFIKAT

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia



Kutipan dari Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
Nomor: 177/E/KPT/2024 Tanggal: 15 October 2024
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2024

Nama Jurnal Ilmiah
**Productum Jurnal Desain Produk
(Pengetahuan dan Perancangan Produk)**
E-ISSN
25797328
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah:

TERAKREDITASI PERINGKAT 3

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu:
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2023 sampai Volume 10 Nomor 2 Tahun 2027

Direktur Riset, Teknologi dan Pengabdian ~~Kepada~~ Masyarakat
Jakarta,



M.Faiz Syuaib
NIP. 196708311994021001

